

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan peristiwa fisiologis yang esensial dalam siklus kehidupan seorang wanita. Selama kehamilan, terjadi adaptasi fisiologis yang kompleks dalam tubuh ibu untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan janin. Proses persalinan umumnya berlangsung antara usia kehamilan 37 hingga 42 minggu, di mana janin telah mencapai tahap kematangan yang memadai untuk dilahirkan. Namun, persalinan normal tidak selalu dapat dilakukan akibat adanya komplikasi medis atau kondisi tertentu yang dapat mengancam keselamatan ibu maupun janin. Dalam situasi tersebut, intervensi medis melalui operasi *sectio caesarea* menjadi pilihan yang diperlukan (Harismayanti et al., 2024)

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), standar rata-rata untuk *sectio caesarea* di berbagai negara berkisar antara 5-15% per 1000 kelahiran. Di rumah sakit pemerintah, rata-rata angka ini mencapai 11%, sedangkan di rumah sakit swasta dapat melebihi 30%. Permintaan untuk *sectio caesarea* di negara-negara berkembang mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, dengan insidensi dan mortalitas terkait *sectio caesarea* meningkat dalam lima tahun terakhir (Fitriana et al., 2022). Indikasi untuk melakukan *sectio caesarea* bervariasi, dengan yang paling umum meliputi distosia (kesulitan persalinan), posisi janin yang abnormal seperti sungsang, serta tanda-tanda distress janin. Komplikasi pada ibu, seperti preeklampsia atau infeksi, juga sering kali memerlukan tindakan ini. Selain itu, kondisi seperti plasenta previa, prolaps tali pusat, kehamilan ganda, atau riwayat operasi caesar sebelumnya dapat menjadi alasan untuk melakukan *sectio caesarea*. Faktor psikologis, keinginan ibu, serta kelainan struktural rahim atau infeksi seperti herpes genital aktif juga dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan prosedur ini (Ode et al., 2021)

Di Indonesia, data survei nasional tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 876.000 dari total 6.042.000 persalinan dilakukan melalui *sectio caesarea*, yang berarti sekitar 22,8% dari semua persalinan di Indonesia menggunakan metode ini. (Kemenkes, 2023). Prevalensi *sectio caesarea* di Jawa Tengah mengalami kenaikan dari tahun 2019 sampai dengan 2023 proporsi metode persalinan dengan operasi SC di Jawa Tengah mencapai 17,1% dari 9.291 persalinan. Angka ini menunjukkan bahwa persalinan dengan SC semakin banyak dilakukan oleh ibu melahirkan. Di Jawa Tengah, karisidenan Kota Surakarta menduduki peringkat pertama pada persalinan dilakukan dengan metode SC yaitu sebanyak 23% atau 21.321. Angka kejadian SC di Jawa Tengah hampir setinggi rata rata di Indonesia (*PROFIL KESEHATAN PROVINSI JAWA TENGAH*, 2023)

Di wilayah Karanganyar, khususnya di rumah sakit RS PKU Muhammadiyah Karanganyar, memang terjadi persentase persalinan *sectio casarea* yang tinggi. Data dari RS PKU Muhammadiyah Karanganyar pada tahun 2023 menunjukkan persentase persalinan *sectio casarea* hampir mencapai 70%. Berdasarkan data yang di dapatkan dari hasil penelitian di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar, Pada tahun 2023 terdapat ibu bersalin sebanyak 11.557 yang telah menjalani persalinan *sectio casarea* yang di tolong oleh tenaga kesehatan sebagai fasilitas pelayanan Kesehatan. Lalu pada tahun 2024 di dapatkan 1045 ibu melahirkan dengan tindakan *sectio caesarea* (Data RS PKU Muhammadiyah Karanganyar, 2024). Menurut data rekam medis RS PKU Muhammadiyah Karanganyar, yang menjalani operasi *sectio caesarea* pada bulan Februari, Maret, dan April 2025 yaitu pada bulan Februari tercatat 82 pasien, sementara pada bulan Maret 92 pasien dan pada bulan April sebanyak 100 pasien.

Sectio caesarea memiliki beberapa efek samping yang berbahaya untuk kehidupan ibu dan janin. Risiko ini dapat diancam tidak hanya ketika proses *caesarea -sectio* dilakukan, tetapi juga setelah operasi caesar atau selama masa nifas. Salah satu penyebab kematian ibu adalah infeksi di bagian Caesar. Efek samping *sectio caesarea* selain mengancam nyawa ibu,

juga akan menimbulkan luka post operasi. Luka post operasi dapat menyebabkan infeksi pada ibu, jika tidak dilakukan perawatan luka yang sesuai (Sukurni et al., 2023). Pasca operasi caesar, periode pemulihan pasien membutuhkan perhatian medis dan perawatan intensif yang biasanya memerlukan waktu rawat inap selama 3 hingga 5 hari di rumah sakit. Selama periode ini, tim medis akan memantau kondisi pasien secara cermat untuk memastikan bahwa proses penyembuhan berlangsung dengan baik dan untuk mengidentifikasi potensi komplikasi yang mungkin muncul. Selain peran aktif tim medis, faktor lain yang memengaruhi proses penyembuhan pasien post *sectio caesarea* adalah nutrisi, mobilisasi, dan kebersihan pribadi serta perawatan luka post *sectio caesarea*. Perawatan luka operasi menjadi sangat penting agar mempercepat penyembuhan luka serta mengembalikan kondisi ibu menjadi lebih baik (Harismayanti et al., 2024)

Perawatan luka post-operasi merupakan bagian penting dari proses pemulihan pasien setelah tindakan bedah. Salah satu metode tradisional yang sering digunakan adalah metode '*wet-to-dry*', di mana kasa yang dibasahi dengan larutan seperti betadin atau NaCl kemudian ditempatkan pada luka dan dibiarkan kering sebelum dibalut kembali dengan kasa kering. Meskipun metode ini telah lama digunakan dan dianggap efektif untuk beberapa kasus tertentu, terdapat beberapa keterbatasan dan komplikasi yang mungkin timbul. Proses pengeringan kasa basah yang menjadi kering dapat menyebabkan kasa menempel pada jaringan luka. Ketika kasa ditarik untuk diganti, proses ini dapat mengganggu pertumbuhan jaringan baru dan merusak jaringan sehat yang baru terbentuk, yang mengakibatkan rasa nyeri yang berlebihan pada pasien (Anitha, 2022).

Perawatan luka post-operasi merupakan bagian penting dari proses pemulihan pasien setelah tindakan bedah. Salah satu metode tradisional yang sering digunakan adalah metode '*wet-to-dry*', di mana kasa yang dibasahi dengan larutan seperti betadin atau NaCl kemudian ditempatkan pada luka dan dibiarkan kering sebelum dibalut kembali dengan kasa kering.

Meskipun metode ini telah lama digunakan dan dianggap efektif untuk beberapa kasus tertentu, terdapat beberapa keterbatasan dan komplikasi yang mungkin timbul. Proses pengeringan kasa basah yang menjadi kering dapat menyebabkan kasa menempel pada jaringan luka. Ketika kasa ditarik untuk diganti, proses ini dapat mengganggu pertumbuhan jaringan baru dan merusak jaringan sehat yang baru terbentuk, yang mengakibatkan rasa nyeri yang berlebihan pada pasien (Anitha, 2022). Sebagai alternatif, teknik perawatan luka modern yang dikenal dengan "*moist wound healing*" berfokus pada pemeliharaan kelembaban luka menggunakan dressing yang mendukung kelembaban tersebut. Pendekatan ini telah terbukti lebih efektif dalam mempercepat penyembuhan dengan mendukung pertumbuhan jaringan baru, mengurangi kemungkinan infeksi, dan mengurangi pembentukan jaringan parut (Sukurni et al., 2023). Dengan demikian, meskipun metode tradisional memiliki manfaatnya, perkembangan teknik modern menawarkan solusi yang lebih optimal untuk pemulihan luka pasca-operasi.

Film dressing adalah perban modern yang terbuat dari bahan transparan, elastis, dan tahan air yang digunakan dalam perawatan luka. Manfaat utamanya termasuk melindungi luka dari infeksi dengan membentuk lapisan pelindung terhadap bakteri dan kontaminan eksternal, serta menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan melalui pengaturan kelembaban yang optimal. *Film dressing* juga nyaman, fleksibel, dan tahan air, yang memungkinkan pasien untuk mandi tanpa harus mengganti perban, serta mencegah kerusakan luka akibat gesekan. Bahan utama *film dressing* umumnya terdiri dari poliuretan atau polietilen, yang memberikan daya tahan terhadap air dan keringat, sambil tetap memungkinkan oksigen untuk melewati perban dan mempercepat proses penyembuhan (Kartika, 2022).

Penelitian ini didukung oleh (Anggraeni, 2020) dimana hasil penelitian didapatkan bahwa ibu post SC yang diberikan *film dressing* sudah sembuh sebanyak 44 orang (83.0%), sedangkan yang belum sembuh

sebanyak 9 orang (17.0%). Berdasarkan analisa peneliti bahwa mayoritas responden post operasi *sectio caesarea* memiliki proses penyembuhan luka yang sembuh, hal tersebut terlihat pada luka *sectio* pasien yang tidak terlihat adanya tanda-tanda infeksi seperti luka tidak tampak mengeluarkan pus, tidak bengkak, tidak kemerahan, tidak terasa panas, tidak terjadi perubahan pada daerah luka, dan tidak tampak keluarnya pembuluh darah pada daerah luka, hal tersebut sesuai dengan teori menurut Dini Kasdu yang menyatakan bahwa proses penyembuhan luka pasien post operasi *sectio caesarea* dikatakan sembuh jika luka tidak terdapat tanda-tanda infeksi selama masa perawatan 3 hari (Harismayanti et al., 2024)

Alasan penggunaan *film dressing* dalam perawatan luka post *sectio caesarea* adalah karena balutan ini mampu menjaga kelembapan luka, melindungi dari kuman penyebab infeksi, dan memudahkan pemantauan luka. Dibandingkan dengan balutan basah-kering seperti kasa biasa, *film dressing* tidak menempel langsung pada luka, sehingga tidak menimbulkan rasa sakit saat diganti dan tidak merusak jaringan kulit yang sedang sembuh. Selain itu, balutan ini lentur, tahan air, dan nyaman digunakan, sehingga ibu yang baru melahirkan tetap bisa bergerak lebih bebas tanpa khawatir luka tergesek atau terpapar air. Keunggulan lainnya adalah daya tahannya yang lebih lama; *film dressing* dapat bertahan hingga 3–7 hari tanpa perlu diganti, selama tidak ada tanda infeksi atau kebocoran, sehingga lebih praktis dan efisien dibandingkan balutan tradisional yang harus sering diganti.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2025 terhadap tiga orang pasien post operasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar, ditemukan bahwa ketiganya belum mengetahui tentang penggunaan *film dressing* dalam perawatan luka operasi. Dua pasien menyatakan bingung dan tidak mendapatkan penjelasan mengenai jenis balutan yang digunakan, sementara satu pasien mengira bahwa balutan tersebut bersifat sementara dan harus diganti oleh keluarga. Ketiganya mengaku belum pernah menerima edukasi dari perawat terkait manfaat, fungsi, atau cara perawatan luka dengan *film*

dressings, dan hanya memperoleh informasi mengenai obat yang dikonsumsi serta jadwal kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar belum menggunakan *film dressing* sebagai balutan setelah operasi caesar, serta masih terdapat kesenjangan komunikasi dan edukasi dari tenaga kesehatan kepada pasien mengenai penggunaan *film dressing*. Kesenjangan ini dapat berdampak pada pemahaman dan partisipasi pasien dalam proses perawatan luka secara optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penerapan tentang “Penerapan *Film Dressing* Terhadap Penyembuhan Luka Post *Section Caesarea* Pada Ibu Nifas Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar,”

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan *film dressing* pada perawatan luka post *section caesarea* pada ibu nifas?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisa pengaruh penerapan *film dressing* pada perawatan luka post *section caesarea* pada ibu nifas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan keadaan luka post *section caesarea* sebelum penerapan *film dressing*.
- b. Mendiskripsikan keadaan luka post *section caesarea* sesudah penerapan *film dressing*.
- c. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara dua responden setelah penerapan *film dressing*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai perawatan luka post *section caesarea* menggunakan *film dressing*.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang penerapan *film dressing* pada klien ibu nifas dengan post *sectio caesarea* pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang penerapan *film dressing* pada penyembuhan luka post *sectio caesarea* pada ibu nifas.